

ANALISIS KELAYAKAN PEMBANGUNAN PERKEBUNAN KELAPA SAWIT RAKYAT DI KABUPATEN TANAH LAUT KALIMANTAN SELATAN

FEASIBILITY STUDY OF DEVELOPMENT PROJECT OF SMALLHOLDER OIL PALM ESTATE IN DISTRICT OF TANAH LAUT SOUTH KALIMANTAN

Sadik Ikhsan dan Abdussamad

Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian UNLAM
Jl. Jend. A. Yani Km.36 PO Box 1028 Banjarbaru 70714
e-mail:sadikikhsan@yahoo.com

ABSTRACT

The research aimed to identify cash inflow and cash outflow generated from the development project of smallholder oil palm estate in District of Tanah Laut, as well as to count the worth of financial investment such as NPV, FRR, and net B/C to analyze the feasibility of the project. The research was done in 2008 and, therefore, it used parameters prevailed in that year. The unit of analyze was 2 ha land carried out by farmer household in the scheme of nucleus – plasma. The result of research showed that cost incurred to develop oil palm estate of 2 ha was Rp 62.096.327,- The cost was distributed in four first-years. The required cost was dealt with by bank credit which was available in the frame of Estate Revitalized Program. The interest of credit during construction (IDC) of project was 10% p.a. which was accumulated as principal of credit. The project had grace period until it was able to pay credit including interest which happened in the fifth year, second quarter. The interest after grace period was 15% p.a. The installment of credit was calculated end in the thirteenth year, second quarter. In addition, the calculation of financial feasibility at rate of 15% showed that NPV = Rp 69.180.976,64, FRR = 28,43% and Net B/C = 2,73. By NPV > 0, FRR > 15%, and Net B/C > 1, it concluded that the project was feasible to go.

Key words: NPV, FRR, net B/C, IDC, grace period

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi aliran kas masuk dan aliran kas keluar pengembangan dan penyelenggaraan usaha perkebunan kelapa sawit rakyat di Kabupaten Tanah Laut, serta menghitung besaran-besaran terkait dengan kriteria investasi finansial: NPV, FRR, dan net B/C untuk menunjukkan nilai kelayakan usaha. Penelitian dilakukan pada tahun 2008 dan, dengan demikian, menggunakan parameter yang berlaku pada tahun yang bersangkutan untuk menghitung nilai kelayakan usaha. Penelitian menggunakan satuan lahan seluas 2 ha, dikelola oleh rumah tangga petani, dengan pola inti – plasma. Hasil penelitian menunjukkan besaran biaya untuk membangun lahan kelapa sawit seluas 2 ha adalah sebesar Rp 62.096.327, - yang terdistribusi dalam empat tahun pertama. Keperluan biaya sebesar itu ditanggulangi melalui kredit perbankan dalam rangka Program Revitalisasi Perkebunan dengan bunga selama pembangunan (IDC) sebesar 10% per tahun yang di akumulasi sebagai pokok kredit. Atas kredit tersebut diberlakukan masa tenggang (grace priod) hingga tanaman menghasilkan serta dipandang telah mampu untuk mulai melunasi kredit dan membayar bunga, yaitu pada tahun kelima kuartal kedua. Bunga efektif kredit setelah masa tenggang adalah sebesar 15% per tahun. Pelunasan cicilan atas kredit selesai dilakukan pada tahun ke-13 kuartal kedua. Hasil perhitungan kelayakan finansial yang dilakukan dengan rate 15% menunjukkan: NPV = Rp 69.180.976,64, FRR = 28,43% dan Net B/C = 2,73. Dengan NPV > 0, IRR > 15%, dan Net B/C > 1 dapat disimpulkan bahwa rencana aktivitas usaha di atas secara finansial layak untuk dilaksanakan.

Kata kunci: NPV, FRR, net B/C, IDC, grace perio d

PENDAHULUAN

Salah satu komoditas pertanian, khususnya dari sub sektor perkebunan, yang dalam dasawarsa terakhir ini mengalami tren apresiasi yang positif karena dinilai prospektif dalam mengoptimalkan pemanfaatan kekayaan sumberdaya alam dan hayati yang dimiliki, menghasilkan produk dengan daya saing yang tinggi,

serta memiliki nilai ekonomi yang strategis baik untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri maupun sebagai komoditas ekspor di pasar dunia adalah tanaman kelapa sawit. Secara umum, kelapa sawit tumbuh dengan baik pada dataran rendah di daerah tropis yang beriklim basah, yaitu sepanjang garis khatulistiwa antara 23,5° lintang utara dan 23,5° lintang selatan, serta

ditunjang dengan faktor-faktor curah hujan, temperatur, ketinggian tempat, dan lama matahari bersinar sepanjang tahun yang menjadi syarat tumbuh tanaman kelapa sawit. Kebutuhan tanaman kelapa sawit dalam sistem yang dikembangkan oleh FAO, yaitu: daerah tropis yang panas dengan temperatur harian selama 24 jam > 20°C dan periode pertumbuhan 270 hari per tahun. Kondisi tersebut dipenuhi oleh sebagian besar daerah di Indonesia, khususnya di kawasan pulau Sumatera, Kalimantan, sebagian Sulawesi, dan Papua (Pahan, 2007). Sekarang penyebaran kelapa sawit di Indonesia mencakup 19 provinsi dengan luas areal pada tahun 2004 sebesar 5,45 juta hektare. Provinsi yang memiliki luas areal yang terbesar adalah Riau, yaitu 1,37 juta hektare atau merupakan 25,15% dari total areal kelapa sawit nasional (Pusat Data dan Informasi Pertanian, Deptan, 2005). Di Kalimantan Selatan, luas areal tanaman kelapa sawit adalah 143 ribu hektare atau mencakup 2,63% total areal nasional berada pada peringkat provinsi ke sepuluh berdasarkan alokasi luas areal pertanaman kelapa sawit yang dimilikinya.

Pesatnya capaian pertumbuhan perkebunan tanaman kelapa sawit di Indonesia dalam dasawarsa terakhir ini antara lain didorong oleh terus meningkatnya permintaan minyak nabati dan lemak dunia sebagai akibat pertumbuhan penduduk dan peningkatan pendapatan domestik bruto. Peningkatan konsumsi minyak nabati dan lemak hewani tersebut berdampak pada meningkatkan permintaan atas minyak kelapa sawit (*crude palm oil*, CPO). Konsumsi minyak kelapa sawit/kapita (2000 – 2005) tumbuh rata-rata 7,83% per tahun sehingga meningkatkan konsumsi minyak kelapa sawit/kapita dunia dari 3,57 kg pada tahun 2000 menjadi 4,94 kg pada tahun 2005. Dengan mengacu pada besaran tersebut, volume konsumsi pada tahun 2005 diprediksi mencapai 31,86 juta ton dan pangsa pasar minyak kelapa sawit terhadap minyak nabati dan lemak hewani dunia pada tahun tersebut diproyeksikan mencapai 23,53% (Pahan, 2007).

Permintaan atas minyak kelapa sawit tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan pangan. Dari pohon industri agribisnis kelapa sawit dapat diperinci kemultigunaan produk tanaman kelapa sawit. Dari buah berbentuk tandan buah segar (TBS) dihasilkan bahan setengah jadi berupa minyak kelapa sawit (*crude palm oil*, CPO) dan inti kelapa sawit (*palm kernel*, PK) yang kemudian dapat diolah menjadi bermacam-macam produk lanjutan dan akhir (baik *edible* maupun *nonedible*) dengan bermacam-macam kegunaan. Nilai tambah yang didapatkan diperoleh dari sepanjang *value chain* agribisnis kelapa sawit melalui konversi bahan baku (sumberdaya alam) menjadi bahan baku proses (TBS), bahan setengah jadi (CPO dan PK), dan bahan jadi berupa produk akhir (Departemen Perindustrian, 2007).

Karena kemultigunaan pemanfaatan produk dari kelapa sawit, serta meningkatnya permintaan konsumsi atasnya baik melalui pasar dunia maupun pasar dalam negeri, menempatkan prospek pengembangan

perkebunan kelapa sawit memberikan harapan yang cerah. Untuk lebih mempercepat pengembangan usaha perkebunan, khususnya yang dikelola rakyat, pada bulan Juni 2005 disepakati adanya Program Revitalisasi Perkebunan, yaitu upaya percepatan pengembangan perkebunan rakyat melalui perluasan, peremajaan dan rehabilitasi tanaman perkebunan yang didukung kredit investasi perbankan dan subsidi bunga oleh pemerintah dengan melibatkan perusahaan di bidang usaha perkebunan sebagai mitra pengembangan dalam pembangunan kebun, pengolahan dan pemasaran hasil. Komoditas yang dikembangkan adalah kelapa sawit, karet, dan kakao, seluas 2 juta hektare (Ditjen Perkebunan, Departemen Pertanian, 2005a).

Menindaklanjuti kebijakan dan program yang berjalan, serta mengingat banyak kelebihan dan prospektifnya masa depan agribisnis kelapa sawit ini, Pemerintah Kabupaten Tanah Laut, khususnya melalui Dinas Perkebunan, terdorong untuk terlibat secara langsung baik sebagai fasilitator maupun bertindak sebagai pembina dalam aktivitas *on farm* khususnya melalui pembangunan perkebunan kelapa sawit rakyat. Melalui mobilisasi sumber daya dan fasilitas yang dimiliki Pemerintah Kabupaten serta dukungan skim permodalan dari lembaga keuangan yang ada, potensi lahan di Kabupaten Tanah Laut dapat dikembangkan menjadi lahan-lahan perkebunan kelapa sawit yang dikelola oleh rumah tangga petani. Untuk maksud ini, sebagai bagian dari proses perencanaan, diperlukan perangkat ukuran berupa kriteria investasi untuk memberikan verifikasi terkait dengan kelayakan finansial usaha perkebunan kelapa sawit tersebut.

Untuk mencapai maksud tersebut kemudian dijabarkan beberapa tujuan khusus pelaksanaan kegiatan ini yang dispesifikasi sebagai berikut:

1. menyusun *cash in-flow* dan *outflow* pengembangan dan penyelenggaraan usaha perkebunan kelapa sawit dalam jangka waktu tertentu; dan
2. menghitung besaran-besaran terkait dengan kriteria investasi finansial: *net present value* (NPV), *finansial rate of return* (FRR), dan *net benefit – cost ratio* (BCR) untuk menunjukkan nilai kelayakan usaha.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lingkup lokasi analisis kelayakan finansial yang dilakukan adalah berupa petak lahan yang direncanakan sebagai perkebunan kelapa sawit yang dikelola oleh rumah tangga petani yang berada dalam wilayah Kabupaten Tanah Laut. Penelitian dilakukan dalam waktu selama 3 (tiga) bulan, terhitung mulai dari bulan Juli s.d. September 2008.

Data dan Sumber Data. Metode Penarikan Contoh

Data yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer

dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan beberapa *key informan* yang banyak terlibat dan mengetahui perihal pengelolaan usaha perkebunan kelapa sawit rakyat seperti: petani kelapa sawit rakyat, PPL, pedagang pengumpul TBS (tandan buah segar) kelapa sawit, serta pedagang atau pemasok input produksi pertanian. Data sekunder diperoleh dari arsip data dan informasi yang ada di berbagai instansi yang berhubungan dengan penelitian, yaitu: Dinas Perkebunan serta pihak perbankan.

Analisis Data

Untuk keperluan penganalisisan kelayakan finansial penyelenggaraan pengembangan perkebunan kelapa sawit rakyat di atas digunakan ukuran nilai proyek (*project worth*) sebagai berikut (Gittinger, 1982 dan Kadariah *et al*, 1978), yaitu

$$(1) \text{ Net Present Value (NPV)} = \sum_{t=1}^{t=n} \frac{(B_t - C_t)}{(1+i)^t};$$

(2) *Internal Rate of Return (IRR)*, yaitu suku bunga

(*discount rate*) yang menyebabkan $\sum_{t=1}^{t=n} \frac{(B_t - C_t)}{(1+i)^t} = 0$

$$(3) \text{ Net Benefit-Cost Ratio (BCR)} = \frac{\sum_{t=1}^{t=n} \frac{B_t}{(1+i)^t}}{\sum_{t=1}^{t=n} \frac{C_t}{(1+i)^t}};$$

dengan B_t : *benefit* per tahun, C_t : biaya per tahun, t : waktu pelaksana-an tahun ke- t , $t = 0, 1, 2, 3, \dots, n$; dan I : suku bunga (*discount rate*)

Rencana proyek atau suatu kegiatan usaha dikatakan layak untuk diteruskan dan dapat direalisasi apabila: $NPV > 0$, $IRR >$ suku bunga (*discount rate*), dan $BCR > 1$. Untuk mengantisipasi dan melihat sejauh mana pengaruh kemungkinan adanya perubahan beberapa komponen yang terkait dalam analisis kelayakan finansial proyek, maka dilakukan analisis sensitivitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Investasi Pembangunan Kebun

Pembiayaan yang termasuk ke dalam investasi pembangunan kebun adalah pembiayaan mulai dari pembukaan dan penyiapan lahan, penanaman bibit, serta pemeliharaan dalam rentang waktu selama tanaman kelapa sawit belum menghasilkan (TBM), yaitu mulai tanaman berumur 0 hingga 3 tahun dinyatakan sebagai: TBM 0, TBM 1, TBM 2 dan TBM 3. Biaya investasi yang dibutuhkan dalam pembangunan perkebunan kelapa sawit secara garis besar dikelompokkan ke dalam komponen: biaya tenaga kerja serta biaya bahan dan alat yang dipakai

ditambah dengan biaya lain-lain. Biaya-biaya tersebut secara sistematis dialokasikan pada setiap pembabakan kegiatan sesuai dengan proses pembangunan yang dilakukan sebagaimana disarikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi biaya investasi pembangunan perkebunan kelapa sawit seluas 2 hektare
Table 1. Investment cost of 2-hectare oil palm development in recapitulation

Pembabakan, komponen biaya	Tenaga kerja	Bahan dan alat	Jumlah
TBM-0			
Pembukaan lahan	4.151.000	1.409.000	5.560.000
Pembuatan parit dan konservasi		2.593.162	2.593.162
Pembuatan prasarana jalan		6.021.248	6.021.248
Penanaman tanaman LCC	740.000	2.752.000	3.492.000
Penanaman bibit kelapa sawit	1.508.320	5.617.500	7.125.820
Jumlah	6.399.320	18.392.911	24.792.231
TBM-1			
Pemeliharaan prasarana	400.000	2.894.060	3.294.060
Pemeliharaan tanaman	2.954.560	4.018.200	6.972.760
Survai: patok dan tanaman	160.000		160.000
Jumlah	3.514.560	6.912.260	10.426.820
TBM-2			
Pemeliharaan prasarana	480.000	3.180.010	3.660.010
Pemeliharaan tanaman	1.701.600	5.879.888	7.581.488
Jumlah	2.181.600	9.059.898	11.241.498
TBM-3			
Pemeliharaan prasarana	480.000	2.496.330	2.976.330
Pemeliharaan tanaman	1.621.600	7.423.728	9.045.328
Jumlah	2.101.600	9.920.058	12.021.658
Biaya bahan dan alat	14.197.080	44.285.126	58.482.206
+ biaya provisi dan asuransi, 0,5% per tahun			3.614.121
management fee, 5% per tahun			
PBB			
Total biaya investasi			62.096.327

Sumber Pembiayaan

Keseluruhan dana pembiayaan yang diperlukan untuk investasi pembangunan perkebunan karet ditanggulangi melalui penyediaan perkreditan oleh lembaga finansial/perbankan. Dalam Program Revitalisasi Perkebunan, lima bank pelaksana, yaitu: BRI, Bank Mandiri, Bukopin, Bank Sumut dan Bank Nagari, oleh Menteri Keuangan telah ditunjuk untuk melayani penyediaan perkreditan dimaksud (Ditjen Perkebunan, Departemen Pertanian. 2007). Salah satu produk kredit perbankan yang dikembangkan adalah skim KKPA (Kredit kepada Koperasi Primer untuk Anggota).

Besar Kredit dan Interest During Construction (IDC)

Besar fasilitas kredit yang diperoleh adalah sebanyak biaya investasi yang dibutuhkan. Kredit dialokasi per tahun sesuai kebutuhan investasi dan tahapan kegiatan yang dilakukan pada tahun dimaksud. Pencairannya dilakukan bertahap per kuartalan. Sesuai dengan pencairan kredit yang dilakukan, semasa pembangunan perkebunan berjalan, bunga atasnya (dikenal sebagai bunga selama masa pembangunan (*interest during*

construction, IDC)), berdasarkan ketentuan skim KKPA, dikenakan sebesar 10% per tahun. Selama masa itu, berlaku *grace periods*, yaitu masa ketika pembayaran atas bunga kredit ditangguhkan, namun diakumulasi menjadi bagian dari pokok kredit yang akan ditagih pada tahun tanaman sudah menghasilkan (Tabel 2). Hingga berakhirnya *grace periods* tersebut, yaitu hingga tahun ke-5, kuartal pertama, jumlah akumulasi pokok kredit yang ditanggung bernilai Rp 86.550.455,-

Tabel 2. Rekapitulasi perhitungan akumulasi pokok kredit
Table 2. Calculation of accumulation principal of credit in recapitulation (Rp)

No.	Pembabakan tahun	Pokok kredit	IDC	Akumulasi pokok kredit
1.	Tahun ke-0	26.170.804	1.635.675	27.806.479
2.	Tahun ke-1	11.015.295	3.305.536	42.127.310
3.	Tahun ke-2	12.043.580	4.471.334	58.642.224
4.	Tahun ke-3	12.866.649	5.727.133	77.236.006
5.	Tahun ke-4		6.209.633	83.445.639
6.	Tahun ke-5*)		3.104.816	86.550.455
Jumlah		62.096.327	24.454.128	86.550.455

Ket: *) hingga kuartal kedua

Pelunasan Kredit

Pelunasan pokok kredit dan pembayaran bunga atasnya dilakukan saat penerimaan dari tanaman mulai menghasilkan (TM) secara finansial memungkinkan untuk maksud tersebut, yaitu pada tahun ke-5 kuartal ke-3. Pada tahun ke-4 tanaman kelapa sawit diperhitungkan sudah menghasilkan, namun penerimaan yang diperoleh terbilang masih rendah untuk mampu menanggung pembayaran bunga dan angsuran pokok kredit. Pembayaran bunga dan pelunasan pokok kredit baru efektif dilakukan pada tahun ke-5, kuartal ke-3. Bunga efektif diberlakukan atas kredit sebesar 15% per tahun.

Tabel 3. Rekapitulasi perhitungan jadwal pelunasan kredit dan pembayaran bunga

Table 3. Calculation of installment credit and repayment interest scheduling —in recapitulation (Rp)

No.	Pembabakan tahun	Pembayaran dilakukan		Outstanding kredit
		Angsuran atas pokok kredit	Bunga	
1.	Tahun ke-5*)	4.489.235	6.408.660	82.061.220
2.	Tahun ke-6	1.213.209	12.243.033	80.848.011
3.	Tahun ke-7	5.061.855	11.851.204	75.786.155
4.	Tahun ke-8	8.265.503	10.917.247	67.520.652
5.	Tahun ke-9	10.385.434	9.561.832	57.135.218
6.	Tahun ke-10	12.696.003	7.878.033	44.439.215
7.	Tahun ke-11	14.710.229	5.863.807	29.728.986
8.	Tahun ke-12	17.044.013	3.530.023	12.684.973
9.	Tahun ke-13**)	12.684.973	905.781	0

ket:*) pembayaran atas kredit dilakukan mulai kuartal ke-3 tahun ke-5

**)kredit lunas pada tahun ke-13, kuartal ke-3

Pembayaran kredit pada tahun yang bersangkutan dilakukan bertahap per kuartalan. Besar pembayaran bunga dan angsuran pokok kredit yang dilakukan sebesar-besarnya mengikuti kemampuan finansial petani yang diperhitungkan sebesar 40% dari nilai bersih produk yang dihasilkan, yaitu nilai TBS (*grading*) dikurangi dengan biaya untuk panen dan pentransportasiannya dari lahan ke paberi. Dengan mekanisme ini, dalam perhitungan, kredit lunas pada tahun ke-13, kuartal ke-3

Analisis Kelayakan Finansial

Perhitungan kelayakan finansial yang dilakukan atas rencana pembangunan dan pengelolaan usaha perkebunan kelapa sawit rakyat di Kabupaten Tanah Laut berdasarkan aliran kas pada Lampiran 1 dengan *rate* 15% menunjukkan: (1) NPV = Rp 69.180.976,64; (2) FRR = 28,43%; dan (3) Net B/C = 2,73. Dengan NPV > 0, FRR sebesar 28,43% atau, dengan interpretasi lain, suku bunga bank yang diberlakukan sebesar 15% lebih kecil dari *cut-off rate* sebesar 28,43%, dan Net B/C > 1 dapat disimpulkan bahwa rencana aktivitas usaha di atas secara finansial layak untuk direalisasi.

Analisis Kesensitifan

Analisis kesensitifan bertujuan untuk melihat respon kinerja finansial aktivitas usaha terhadap perubahan yang terjadi, baik pada komponen-komponen yang menyusun aliran kas masuk (*net cash inflow*) maupun aliran kas keluar (*cash outflow*). Hasil analisis kesensitifan ini terutama berguna sebagai bahan pertimbangan dan penilaian untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya perubahan pada komponen-komponen dominan yang mendasari penyusunan kriteria investasi, serta dampaknya atas kinerja finansial usaha. Proyek atau aktivitas usaha yang sensitif atas perubahan dimaksud memerlukan antisipasi perlakuan yang relatif lebih ketat dan hati-hati apabila dilaksanakan dibandingkan dengan proyek atau aktivitas usaha yang kinerja finansialnya kurang sensitif.

Pada rencana proyek pembangunan dan pengelolaan usaha perkebunan kelapa sawit rakyat di Kabupaten Tanah Laut kesensitifan kinerja finansialnya disimulasikan dengan memberlakukan kemungkinan-kemungkinan terjadinya: (1) perubahan (penurunan) harga jual produk TBS sebesar 5%, 10%, dan 20%; dan (2) perubahan (kenaikan) biaya operasional produksi sebesar 5%, 10%, dan 20%. Rangkuman hasil perhitungan kesensitifan dapat dilihat pada Tabel 4 dan 5.

Pada penurunan harga jual atau pada kenaikan biaya operasional hingga sebesar 20%, kriteria kelayakan masih terpenuhi, namun khusus untuk penurunan harga jual TBS sebesar 20%, kehati-hatian perlu dilakukan.

Tabel 4. Analisis kesensitifan: penurunan harga TBS
Table 4. Sensitivity analysis: in case of decreasing price of FFB (=fresh fruit bunch)

No.	Uraian	Penurunan harga jual			
		0%	5%	10%	20%
1.	Harga jual TBS (%)	0	95	90	80
2.	Biaya operasional: pemeliharaan (%)	0	0	0	0
3.	Suku bunga bank (%)	15	15	15	15
4.	Kinerja finansial				
	NPV (Rp)	38.244.823,12	29.870.397,74	21.495.972,36	4.747.121,60
	FRR (%)	23,03	21,49	19,06	16,17
	Net B/C	1,82	1,64	1,46	1,10

Tabel 5. Analisis kesensitifan: kenaikan biaya operasional pemeliharaan
Table 5. Sensitivity analysis: in case of increasing operational maintaining cost

No.	Uraian	Kenaikan biaya operasional			
		0%	5%	10%	20%
1.	Harga jual TBS (%)	0	0	0	0
2.	Biaya operasional: pemeliharaan (%)	100	105	110	120
3.	Suku bunga bank (%)	15	15	15	15
4.	Kinerja finansial				
	NPV (Rp)	38.244.823,12	35.605.579,85	32.966.336,58	27.687.850,04
	FRR (%)	23,03	22,54	22,05	21,04
	Net B/C	1,82	1,77	1,71	1,60

SIMPULAN

1. Biaya untuk pembangunan kebun kelapa sawit rakyat seluas 2 ha adalah Rp 62.096.327,- yang terdistribusi dalam empat tahun pertama sesuai dengan kebutuhan pembangunan;
2. Kebutuhan biaya di atas ditanggulangi melalui kredit perbankan dalam rangka Program Revitalisasi dengan IDC sebesar 10% per tahun selama grace period yang diakumulasi menjadi pokok kredit sehingga keseluruhan kredit yang ditanggung berjumlah Rp 86.550.455,-;
3. Pelunasan atas kredit dimulai pada tahun ke-5, kuartal ke-3, setelah tanaman mulai menghasilkan dan usaha dinilai mampu untuk melakukan pelunasan tersebut, dengan bunga sebesar 15% per tahun. Pelunasan atas kredit selesai dilakukan pada tahun ke-13, kuartal ke-3;
4. Pembangunan kebun kelapa sawit rakyat di atas secara finansial layak dilaksanakan karena, pada rate 15% per tahun, memiliki NPV > 0, FRR = 28,43%, dan Net B/C > 1. Besaran-besaran finansial tersebut masih memenuhi kriteria kelayakan pada penurunan harga jual hingga 20% serta kenaikan biaya operasional hingga 20%.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Perindustrian. 2007. Gambaran Sekilas Industri Minyak Kelapa Sawit.

- <http://www.depperin.go.id>. Diakses pada tanggal 4 Agustus 2008
- Ditjen Perkebunan, Departemen Pertanian. 2007a. Rencana Strategik Pembangunan Perkebunan 2005- 2009 (Ed Revisi 2007). <http://www.ditjenbun.deptan.go.id>. Diakses 4 Agustus 2008
- Ditjen Perkebunan, Departemen Pertanian. 2007b. Pedoman Umum Program Revitalisasi Perkebunan (Kelapa Sawit, Karet, dan Kakao). <http://www.ditjenbun.deptan.go.id>. Diakses pada tanggal 4 Agustus 2008
- Gittinger, J. P. 1982. Economic Analysis of Agricultural Projects, Edisi ke-2. The Johns Hopkins University Press, Baltimore
- Goenadi, D. H. 2005. Propek dan Arah Pengembangan Agribisnis Kelapa Sawit di Indonesia. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Kadariah, Karlina, & Gray, C.1978. Pengantar Evaluasi Proyek. LPFE UI, Jakarta
- Pahan, I. 2007. Panduan Lengkap Kelapa Sawit: manajemen agribisnis dari hulu hingga hilir. Penebar Swadaya, Jakarta
- Prasetyani, M. & E. Miranti. Potensi dan Prospek Bisnis Kelapa Sawit. <http://www.bni.co.id>. Diakses pada tanggal 4 Agustus 2008

